

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹ Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis* yang artinya adalah “sama”, dalam arti “sama makna”, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif.²

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 322

² Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 3

menyatakan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.³

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.⁴

Beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.⁵
- b. Komunikasi merupakan proses pernyataan anatarmanusia atau proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁶
- d. Komunikasi adalah sebuah proses penyampain pikiran atau

³ Prasetya Irawan, Suciati, Wardani, *Teori Belajar Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, (Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000) hal. 70

⁴ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal.1

⁵ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 17

⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampaian pikiran-pikiran atau informasi.⁷

Komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/ sekelompok orang dengan orang/ kelompok orang lainnya.⁸ Dengan merujuk apa yang dijelaskan di atas, maka Pola Komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu dengan yang lainnya tetapi juga memiliki tujuan dalam berkomunikasi.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:⁹

- a. Untuk mengubah sikap Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya.
- b. Untuk mengubah opini/ pendapat pandangan. Berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

⁷ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2002), hal. 53

⁸ Sattu alang, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Makassar: Alauddin Press, 2007). hal. 2.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 13

- c. Untuk mengubah perilaku, memberikan berbagai informasi dengan tujuan agar masyarakat akan berubah perilakunya.
- d. Untuk mengubah masyarakat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang di sampaikan.

Komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaiannya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Melalui pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampain informasi dan penerimaan informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Proses komunikasi bisa terjadi dalam diri seorang individu, dengan orang lain, dan kumpulan-kumpulan manusia dalam proses sosial.

2. Elemen-elemen Komunikasi

Komunikasi memuat elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openess*)

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berawal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi.

Keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antar manusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi. Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing dan semua elemen keluarga harus belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak, yaitu: (1) bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara. (2) mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. (3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan. (4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

d. Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan

lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. komunikasi positif adalah komunikasi yang memperhatikan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya.

3. Pola-pola Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi khususnya dalam lingkungan sekolah.

Beberapa bentuk komunikasi, yaitu :Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Antarpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Massa.¹⁰

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.¹¹

¹⁰ Dirman & Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan peserta didik*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2014) hal. 13-14

¹¹ *Ibid*, hal. 16

Komunikasi intrapersonal dapat berlangsung dalam diri seseorang dan seseorang itu berperan baik sebagai komunikator (pemberi pesan) maupun sebagai komunikan (yang diberikan pesan).

b. Komunikasi Antrapersonal

Komunikasi antrapersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹²

Adapun ciri-ciri komunikasi antrapersonal menurut Mulyana:¹³

- 1) Mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 2) Informal.
- 3) Tanpa atau terencana.
- 4) Penambahan wawasan, pengetahuan, efek yang ditimbulkan bisa kognisi (perubahan perilaku/perilaku baru), sikap, psikomotorik afektif karena dalam bentuk *face to face* atau langsung.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain

¹² *Ibid*, hal. 16

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 33

untuk mencapai tujuan bersama. Sekelompok orang ini biasanya keluarga, tetangga, kawankawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok belajar, komite yang tengah rapat. Komunikasi kelompok dapat terjadi pada sekelompok kecil hingga sekelompok besar orang.¹⁴

- 1) Komunikasi dalam kelompok besar, tidaklah selalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil meskipun kelompok besar pasti terdiri atas beberapahal, pertama, komunikasi dalam kelompok besar jumlahnya yang besar dan yang kedua, situasi dialogis hampir tidak ada.
- 2) Komunikasi kelompok kecil, sekumpulan perorangan yang relative kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai drajat organisasi tertentu diantara mereka.¹⁵

d. Komunikasi Massa

Komunikasi masa adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari dari sebagian besar aliran pesan yang dimiliki bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat industrional.¹⁶

Unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antar pribadi, interpersonal, kelompok atau

¹⁴ *Ibid*, hal. 20

¹⁵ Dirman & Cicih Juarsih, *Komunikasi*,... hal. 17

¹⁶ *Ibd*, hal. 15

massa, sisi lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikan yang kita hadapi.

4. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola komunikasi merupakan suatu system penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan untuk mengubah tingkah laku individu lain.¹⁷ Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djaramah, adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak yaitu:¹⁸

a. Pola Komunikasi *Permissif*

Pola Komunikasi *Permissif* (cenderung membebaskan) adalah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 1

¹⁸ *Ibd*, hal. 51

masalahnya. Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.

Komunikasi anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu, maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya, anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.¹⁹

b. Pola Komunikasi Otoriter

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau Pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-

¹⁹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2011), hal. 51

kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola komunikasi ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus tertentu.²⁰

c. Pola Komunikasi Demokratis

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri komunikasi demokratis menurut Bahri yaitu:²¹

1. Bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah yang termulia di dunia.
2. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
3. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Orang tua berusaha menjadikan anak lebih sukses darinya.

²⁰ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 60

²¹ *Ibid*, hal. 61

Tipe pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.²²

a. Pola Komunikasi *Laissez-Faire*

Tipe pola komunikasi tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini, menginginkan anaknya seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi pemikiran dari anggota keluarga. Pola ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.²³

²² *Ibid*, hal. 62

²³ Vience Mutiara Rumata, Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi, *Jurnal Pekommas*, Vol. 2 No. 1, April 2017: 43-54

b. Pola Komunikasi *Fathernalistik*

Fathernalistik (*fathernal*=kebapakan) adalah pola komunikasi kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola komunikasi ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum in tipe pola komunikasi kebapakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.

c. Pola Komunikasi Karismatik

Tipe pola komunikasi karismatik adalah pola komunikasi orangtua yang memiliki kewibawan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural*

powers) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola komunikasi ini baik, selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola komunikasi ini dapat diberdayagunakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

d. Pola Komunikasi Melebur Diri

Tipe pola komunikasi melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan kerja sama dengan anak dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Tipe komunikasi ini berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis.

e. Pola Komunikasi Gaya Pelopor

Tipe pola komunikasi orangtua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orangtua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

f. Pola Komunikasi Manipulasi

Tipe pola komunikasi ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orangtua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orangtua selalu memutar balikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola komunikasi orangtua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orangtuanya.

g. Pola Komunikasi Transaksi

Pola komunikasi orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orangtua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orangtua menghendaki anaknya mematuhi anaknya dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut, cocok digunakan untuk SD dan SMP.²⁴

h. Pola Komunikasi Alih Peran

Adalah tipe kepemimpinan orangtua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola komunikasi ini dipakai oleh orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran

²⁴ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua...*, hal. 64-665

tertentu. Orangtua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus dilakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemauan atau inisiatif sendiri.

i. Pola Komunikasi Pamrih

Tipe pola komunikasi ini disebut pamrih, karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orangtua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah orangtua.

j. Pola Komunikasi Tanpa Pamrih

Tipe pola komunikasi ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orangtua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu kecuali ridho Tuhan. Pola komunikasi ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

k. Pola Komunikasi Konsultan

Tipe pola komunikasi ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orangtua dan anak. Dimana keduanya dengan posisi peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan, dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.²⁵

l. Pola Komunikasi Militeristik

Pola komunikasi militeristik adalah tipe kepemimpinan orangtua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya, tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak. Karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.

²⁵ *Ibid.*, hal. 65-66

B. Sekolah Ramah Anak

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Menurut UNICEF, Sekolah Ramah Anak menjamin pengadaan lingkungan yang aman, situasi emosi yang tenang, dan terbuka terhadap perkembangan psikologis anak. SRA juga didefinisikan oleh Shaeffer sebagai sekolah yang mengembangkan lingkungan belajar dimana anak-anak tidak sulit dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, semua jajaran warga sekolah bersifat terbuka dan memperhatikan kesehatan serta keselamatan anak selama mereka di sekolah.²⁶ Secara umum seluruh sistem sosial dan lembaga lain yang berkaitan langsung dengan anak-anak harus dilandasi oleh hak-hak anak yang tertuang dalam Konvensi Hak-Hak Anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagaimana dijelaskan dalam Permen PPPA pasal 1 dijelaskan bahwa, Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung 15 partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait

²⁶ Encep Sudirjo, Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak, *Artikel* UPI Kampus Cibiru Bandung. 2009, hal. 5

pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.²⁷

Sekolah Ramah Anak menurut Kristanto yang dikutip oleh Yulianto, bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak.²⁸

Bashori Muchsin dalam Yulianto menyatakan bahwa:

Pola pendidikan berbasis ramah anak yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, punya hak berekspresi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokratisasi.²⁹

Sekolah ramah anak itu tidak hanya terfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang menihilkan (menghilangkan) praktik radikalitas atau gaya represif terhadap anak didik, tetapi juga terhadap setiap kebijakan dari pengelola pendidikan yang membuatnya kehilangan hak-hak fitri atau fundamentalnya sebagai subjek pendidikan. Sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam

²⁷ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Pasal 1, hal. 4

²⁸ Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta", At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016, hal.144

²⁹ *Ibid*

memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya.³⁰

Melalui pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak di sekolah. Hak-hak anak tersebut meliputi hak anak dalam memperoleh pendidikan, hak anak dalam memperoleh kenyamanan, keamanan, maupun kebebasan berekspresi selama berada dalam lingkungan belajar yang ramah, dan penuh kasih sayang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tanpa adanya diskriminasi.

2. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut :³¹

- a. Mampu memberikan hidup yang layak yakni sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Kristanto dkk, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 Th 2011, hal. 44

Lingkungan sekolah yang sehat dan aman merupakan variabel penting dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak, di samping juga pentingnya kebijakan sekolah untuk Sekolah Ramah Anak.

- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya. Ruangan yang mendukung untuk belajar ataupun bermain sangat penting untuk mengembangkan keterampilan bagi anak.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. anak juga harus dijaga untuk mempunyai rasa aman tidak hanya pada segi fisik namun lebih bersifat psikis. Anak tidak merasa takut kepada orang tua, namun justru menganggap orang tua sebagai orang yang paling mengerti dan memahami anak. Selain itu, perlindungan anak dari segala bentuk tindak kekerasan dan diskriminasi.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Setiap anak memiliki bakat dan potensi masing-masing yang tidak akan sama satu sama lain. Sekolah dan orang tua harus mampu mengoptimalkan bakat dan potensi itu, seperti merancang berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memotivasi anak meraih potensi terbaik mereka.

- e. Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.
- f. Sebuah komunitas yang sehat bagi anak adalah komunitas yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas mampu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.

Untuk mencapai itu semua diperlukan beberapa indikator, diantaranya adalah sebagai berikut:³²

- a. Inklusif secara proaktif

Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan. Kemudian mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat. Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan. Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib

³² Kristanto, *Identifikasi model...*, hal. 45-46

serta murah dan aksesibel. Serta memperhatikan sehat, aman dan protektif.

b. Fasilitas toilet yang bersih

Memiliki toilet dan kamar mandi siswa yang memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi disabilitas, kenyamanan dan keamanan, serta terpisah antara peserta didik laki-laki dengan perempuan (terdapat kotak sampah) pembuangan pembalut, tersedia pembalut wanita dengan air bersih dan cukup.

c. Terfokus pada keluarga

Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak. Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.

d. Efektif dan berpusat pada anak

Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah. Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.

e. Kesetaraan gender

Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi. Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan. Tidak lupa menghilangkan *stereotype* gender.

3. Prinsip dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Menurut Senowarsito dan Ulumudin bahwa sekolah ramah anak

adalah pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya. Ketiga prinsip tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:³³

a. Provisi

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuh-kembangkan untuk terciptanya siswa aktif.

b. Proteksi

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989). Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 dan diperbaharui lagi dalam UU nomor 35/2014

³³ Risminawati, Siti Nur Rofi'ah, "*Implementasi Pendidikan Ramah Anak*", Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 2, Nomor 1, Juli 2015, hal.71

tentang perlindungan anak. Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia misalnya perlakuan yang kurang pas terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan diberbagai sekolah.

c. Partisipasi

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik di Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi, dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.³⁴

Pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P ini dapat lebih melihat pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan. Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk partisipasi klasikal, kelompok, dan individual sesuai dengan layanan bimbingan dan konseling yang ada selama ini. Partisipasi klasikal adalah partisipasi yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas,

³⁴ Hardi Prasetyawan, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak", Jurnal CARE (Children Advisory, Research, and Education). Vol. 4, Nomor 1, Juli 2016, hal.57

dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Partisipasi kelompok adalah partisipasi yang biasanya dilaksanakan pada kegiatan inti, dimana terdapat beberapa kegiatan dan antar kelompok melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu-satuan waktu tertentu, dan partisipasi individual adalah partisipasi yang memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

4. Tahapan Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Langkah-langkah dalam penerapan Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) dimulai dari persiapan dan perencanaan melalui kegiatan Sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak, dan SRA, Penyusunan Kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan, Konsultasi anak, dan Pembentukan Tim Pelaksana SRA, pelaksanaan dan pemantauan sebagaimana proses manajemen yang selama ini kita kenal.³⁵

Selengkapnya langkah-langkah dalam tahapan pembentukan SRA adalah sebagai berikut :³⁶

a. Persiapan

- 1) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan gugus tugas Kota Layak Anak (KLA) di provinsi/kabupaten/kota.
- 2) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak

³⁵ Panduan sekolah ramah anak, Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015, hal.21.

³⁶ *Ibid*, hal.26.

dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak.

- 3) Kepala sekolah/ madrasah, komite sekolah/ madrasah, orang tua/wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan.
- 4) Kepala sekolah bersama komite sekolah/ madrasah, dan peserta didik untuk membentuk tim pelaksana SRA. Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi SRA, dan
- 5) Tim pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman disatuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

b. Pelaksanaan

Tim pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan.

c. Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan

- 1) Tim pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA.

Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak untuk ditindaklanjuti.

- 2) Gugus Tugas KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim Gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi Satuan Pendidikan yang menerapkan SRA.

5. Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 adalah salah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataan perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, termasuk tindak kekerasan terhadap anak.

Dari beberapa-fenomena-fenomena mengenai maraknya kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan khususnya di sekolah, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) PPPA No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Kebijakan ini dikeluarkan agar anak merasa aman dan terlindungi dari kekerasan dalam dunia pendidikan. Kebijakan Sekolah Ramah Anak memiliki landasan hukum sebagai berikut.

Ketentuan Internasional meliputi:

- a. Deklarasi Umum mengenai Hak Asasi Manusia pada tahun 1948;
- b. Konvensi Hak Anak oleh PBB tahun 1989;
- c. Deklarasi Dakar Education For All (EFA) tahun 2000;
- d. Deklarasi Millenium Development Goals (MDGs); dan
- e. Deklarasi World Fit for Children tahun 2002.³⁷

Ketentuan Nasional meliputi:

- a. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya); d. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (Konvensi tentang Hak-Hak Anak);
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa;
- e. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang kebijakan pengembangan kabupaten/kota layak anak.

³⁷ Hardi Prasetyawan, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak", Jurnal CARE (Children Advisory, Research, and Education). Vol. 4, Nomor 1, Juli 2016, hal.57

C. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul thesis “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Madrasah Dalam Menciptakan Pendidikan yang Ramah Anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)”, antara lain:

1. Tesis Hefilia Anis Permatasari yang berjudul, “Model Komunikasi Orang Tua Dengan Anak” Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)”. Mahasiswa Jurusan program magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jennis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan keluarga, satu keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang dikemukakan Miles & Huberman yaitu melalui tahap-tahap setelah data diperoleh kemudian di reduksi, display dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.³⁸

Hasil penelitian menunjukkan Pola Komunikasi orang tua dengan

³⁸ Hefilia Anis Permatasari, *Model Komunikasi Orang Tua Dengan Anak” Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)*, (Tesis UIN Malang, 2016), hal. xvii

anak dalam pembentukan moral siswa MIN Kolomayan: (1) pola komunikasi Otoriter, pola komunikasi Demokratis, dan pola komunikasi Permissif. (2) Problem komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan moral anak antara lain adalah kesibukan orang tua, tidak terbuka, dan intensitas pertemuan, (3) Dampak Pola komunikasi otoriter yaitu tertutup, penakut, sulit berinteraksi sosial, dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Pola komunikasi demokratis, pola komunikasi ini memberikan pengaruh yang positif pada anak, yaitu menjadikan semangat belajar, mandiri, memiliki sikap dan moral yang baik, pandai bersosialisasi, percaya diri, dan bertanggung jawab. Pola komunikasi permissif memberikan dampak kepada anak yaitu anak tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri, anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Pola komunikasi yang paling baik dan efektif untuk diterapkan adalah pola komunikasi demokratis.

2. Tesis Siti Ruqoiyyah yang berjudul “Model Pembelajaran Ipa Berbasis Sekolah Ramah Anak di Kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram” Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa kelas V

SDN 1 Ampenan Kota Mataram.³⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ramah anak di SDN 1 Ampenan Kota Mataram sudah memenuhi enam prinsip sekolah ramah anak yaitu, nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan dan perkembangan hidup anak, penghormatan terhadap pandangan anak, serta pengelolaan sekolah yang baik. Di samping serta pengelolaan ssekolah ramah anak di SDN 1 Ampenan Kota Mataram telah memenuhi enam komponen sekolah ramah anak yaitu adanya komitmen tertulis yang memuat kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, dan partisipasi orang tua. Sedangkan dalam pembelajaran IPA berbasis sekolah ramah anak mengacu pada prinsip 3P (provisi, proteksi, partisipasi) yang diimplementasikan melalui pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan), pembelajaran tematik, dan CTL (Contextual teaching and learning).

3. Tesis Siti Nur Zakiyah yang berjudul “Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di Sd Muhammadiyah 1 Purbalingga” Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Naturalistik, yaitu penelitian yang menghasilkan

³⁹ Siti Ruqoiyyah, *Model Pembelajaran Ipa Berbasis Sekolah Ramah Anak di Kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018).

penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) dengan mementingkan proses dan memperhatikan perkembangan yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data.⁴⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pengembangan sekolah ramah anak berbasis edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan mengacu program-program kegiatan yang berpusat pada anak dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak, memahami keberagaman dan penyertaan anak, proses pengembangan lingkungan belajar siswa, serta keterlibatan wali siswa dan masyarakat yang mendukung proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ramah anak dengan pendidikan berbasis edutainment. Melalui pendidikan berbasis edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berupaya mengembangkan sekolah ramah anak dengan menciptakan lingkungan secara pribadi dan sosialnya yang aman secara fisik dan emosionalnya dengan mengenali, mendorong dan mendukung anak untuk tumbuh sebagai siswa dengan budaya sekolah, perilaku mengajari guru, dan kurikulum yang berfokus

⁴⁰ Zakiyah, *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di Sd Muhammadiyah 1 Purbalingga*, (Tesis IAIN Purwokerto, 2017), hal. 2

pada pembelajaran yang dikemas dengan proses pendidikan dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan.

4. Tesis Zaenudin yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram) jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2018.” Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa dengan objek penelitian meliputi implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 1 Ampenan. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun validasi data atau pengecekan keabsahan data, peneliti mengambil kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) yang diperiksa dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.⁴¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram

⁴¹ Zaenudin, *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram)*, (Tesis Universitas Islam Negeri Mataram, 2018), hal. 134

berdasarkan pada prinsip 3P, yaitu provisi, proteksi dan partisipasi. Provisi berupa kasih sayang, kepedulian dan cinta kasih terhadap anak. Proteksi berupa perlindungan terhadap anak dari berbagai macam tindakan kekerasan baik yang bersifat fisik maupun psikis selama berada di sekolah. Partisipasi berupa pelibatan anak dalam pembuatan kebijakan dan peraturan di dalam kelas dan dalam berbagai kegiatan. Faktor pendukung berupa dukungan dari berbagai pihak, sarana prasarana, kegiatan dan program yang menunjang program Sekolah Ramah Anak (SRA), serta komitmen semua elemen dalam memaksimalkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Faktor penghambat berupa keterbatasan dana yang dianggarkan hanya dari dana BOS. Solusi Faktor penghambatnya adalah dengan adanya partisipasi dan sumbangsih orang tua siswa baik secara moril maupun materil.

Beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan dalam membentuk kemandirian belajar siswa yang telah di terapkan di kedua lembaga tersebut.

5. Tesis Risnawati yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)” Jenis penelitian ini tergolong

penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik Purposive Sampling, metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Psikologi Komunikasi. Sumber data penelitian adalah beberapa orang tua dan remaja di Desa Paccellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu dengan melalui tiga tahapan, yaitu: Reduksi Data, Display Data dan penarikan Kesimpulan.⁴²

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja adalah keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang dilakukan secara dua arah antara orang tua dan remaja. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks adalah tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seks dan adanya anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan. Implikasi penelitian, Kepada para orang tua agar mengubah pandangan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk masa depan mereka dengan adanya pendidikan seks ini remaja akan lebih bertanggung jawab atas kehidupan seksualnya, terutama ketika mereka sudah berkeluarga. Kepada remaja hendaknya

⁴² Risnawati, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)*, (Tesis UIN Alauddin Makassar 2016), hal. xiii

tidak mencari sumber informasi lain selain dari orang tua karena ditakutkan adanya informasi yang tidak benar terutama mencari informasi lewat teman sebaya. Kepada masyarakat dapat memberi pengetahuan dan sumber informasi karena tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka tahu hanyalah hal-hal yang tidak baik, mudah-mudahan dengan penelitian ini bisa membantu memahami arti seks yang sebenarnya.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah alat pikir yang digunakan sebagai alat teropong/pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan, agar peneliti tidak membuat presepsi sendiri.⁴³

Paradigma yang dimaksudkan penelitian dalam penelitian **“Pola Komunikasi Orang Tua Dan Madrasah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Ramah Anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)”**, yakni bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan di madrasah dan bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, sehingga nantinya terdapat suatu kerja sama yang akan membantu dan mendorong pendidikan ramah anak.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian